

Kritik dan Rekonstruksi Wasathiyah PAI: Pendekatan Multi-Trans-Interdisipliner dalam Perspektif Sejarah dan Filsafat

Hasan Maftuh¹, M. Mustholiq Alwi², Muhammad Aji Nugroho³, Zakiyuddin Baidhaw⁴

¹Magister Pendidikan Agama Islam, ² Magister Pendidikan Agama Islam, ³Magister Pendidikan Agama, Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Salatiga
E-mail: *¹hasanmaftuh.iain@gmail.com, ²mmustoliqalwi@uinsalatiga.ac.id,
³ajinugroho@uinsalatiga.ac.id, ⁴zbaidhaw@gmail.com

Abstrak

Moderasi beragama (Wasathiyah) telah diposisikan sebagai orientasi utama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia untuk menangkal radikalisme. Namun, dalam tataran praktis, pembelajaran PAI terjebak dalam pola normatif-doktrinal yang mematikan nalar kritis, sehingga Wasathiyah sebatas diajarkan sebagai slogan birokratis top-down dan bukan sebagai sebuah kecakapan berpikir. Penelitian ini bertujuan untuk mengkritik struktur kurikulum PAI kontemporer dan menawarkan rekonstruksi epistemologis Wasathiyah melalui pendekatan Multi-Trans-Interdisipliner (MTI) dalam perspektif sejarah dan filsafat Islam. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif-filosofis. Data dikumpulkan dari dokumen kurikulum PAI, buku teks keagamaan, serta literatur filsafat Islam klasik. Analisis data dilakukan secara kritis melalui metode integrasi-interkoneksi Amin Abdullah untuk membedah dialektika nalar bayani, burhani, dan irfani. Hasil penelitian menunjukkan adanya gap yang tajam antara idealitas Wasathiyah sebagai strategi peradaban kosmopolitan masa klasik (seperti era Baitul Hikmah dan Andalusia) yang inklusif-rasional, dengan realitas PAI kontemporer yang minim nalar kritis. Melalui kacamata MTI, penelitian ini berhasil merumuskan rekonstruksi epistemologi PAI yang mengubah orientasi pembelajaran dari hafalan eksklusif menuju inkuiri dialektis. Penyelarasan antara konteks sejarah, kerangka berpikir filosofis (khususnya nalar burhani), dan implementasi pedagogis mampu memposisikan Wasathiyah sebagai sebuah *middle way of thinking* (epistemologi tengah) yang membentengi siswa dari ekstremitas literalis maupun liberalis. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa *grand framework* epistemologi Wasathiyah PAI berbasis MTI yang menyintesis khazanah tradisi klasik dengan tuntutan modern guna melahirkan profil generasi "Iman yang Berpikir" (*Reasoning Faith*) di era digital.

Kata kunci: Kritik Epistemologi, Wasathiyah PAI, Multi-Trans-Interdisipliner, Filsafat Islam, Sejarah Islam

Abstract

Religious moderation (Wasathiyah) has been positioned as the primary orientation in Indonesia's Islamic Education (PAI) curriculum to counter radicalism. However, at the practical level, PAI learning remains trapped in normative-doctrinal patterns that stifle critical reasoning, resulting in Wasathiyah being taught merely as a top-down bureaucratic slogan rather than a thinking skill. This study aims to critique the structure of the contemporary PAI curriculum and offer an epistemological reconstruction of Wasathiyah through a Multi-Trans-Interdisciplinary (MTI) approach within the perspective of Islamic history and philosophy. This study is a qualitative-philosophical library research. Data were gathered from PAI curriculum documents, religious textbooks, and classical Islamic philosophy literature. Data analysis was conducted critically using Amin Abdullah's integration-interconnection method to dissect the dialectics of bayani, burhani, and irfani reasoning modes. The results indicate a sharp gap between the ideality of Wasathiyah as an inclusive-rational cosmopolitan civilization strategy in the classical era (such as the House of Wisdom and Andalusia periods) and the reality of contemporary PAI, which lacks critical reasoning. Through the lens of MTI, this study successfully formulates an epistemological reconstruction of PAI that shifts the learning orientation from exclusive memorization toward dialectical inquiry. Aligning historical context, philosophical frameworks (specifically burhani reasoning), and pedagogical implementation is capable of positioning Wasathiyah as a *middle way of thinking* (a middle epistemology) that shields students from both literalist and liberalist extremities. This study offers a theoretical contribution in the form of an MTI-based Wasathiyah PAI epistemological grand framework that synthesizes classical traditions with modern demands to foster a profile of a "Reasoning Faith" generation in the digital era.

Keywords: Epistemological Critique, Islamic Education Moderation, Multi-Trans-Interdisciplinary, Islamic Philosophy, Islamic History

PENDAHULUAN

Moderasi beragama (Wasathiyah) kini menempati posisi sentral sebagai salah satu orientasi utama dalam visi pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Kebijakan makro ini diambil sebagai respons strategis dan benteng ideologis nasional dalam menghadapi penetrasi gerakan radikalisme, polarisasi sosial-keagamaan, serta kompleksitas dinamika masyarakat global di era siber. Pendekatan ini melampaui sekat-sekat disiplin ilmu konvensional, di mana transdisipliner menjadi puncaknya untuk meleburkan berbagai disiplin keilmuan demi menjawab persoalan zaman (H. M. Hasan et al., 2026). PAI diidealkan mampu membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu hidup berdampingan dalam kemajemukan. Namun, realitas empiris di lapangan menunjukkan potret yang paradoks. Praktik pembelajaran PAI di berbagai lembaga pendidikan formal saat ini masih didominasi oleh pendekatan yang cenderung bersifat normatif-doktrinal, transmisif, dan berorientasi pada aspek kognitif tingkat rendah (menghafal teks). Implikasinya, ruang-ruang kelas PAI menjadi sangat minim terhadap penguatan nalar kritis dan dialektika terbuka. Nilai-nilai luhur Wasathiyah yang diajarkan akhirnya mengalami penyempitan makna; ia kerap kali dipahami secara pasif sebatas slogan etis, imbauan moral, atau tameng politik kebangsaan yang bersifat birokratis top-down, bukannya diinternalisasi sebagai sebuah kerangka berpikir (way of thinking) yang rasional, objektif, dan reflektif. Pendekatan ini sangat kontekstual dengan kebutuhan zaman dan lahirnya problematika yang kompleks. Begitupun dengan ilmu-ilmu keislaman, harus duduk bersama dengan kajian sains (Rahman & Ma'ruf, 2022).

Problem mendasar ini bersumber dari adanya ketidakselarasan antara wilayah kebijakan kurikulum dengan wilayah epistemologis pembelajaran keagamaan di kelas. Berbagai inovasi pendekatan pembelajaran memang telah dikembangkan oleh para ahli untuk menguatkan moderasi beragama, seperti model multikulturalisme atau implementasi kurikulum merdeka. Namun, sebagian besar formulasi tersebut masih tertahan pada aspek pedagogis-praktis-metodologis di permukaan dan belum menyentuh dimensi epistemologis-filosofis secara mendalam. Kajian mengenai Wasathiyah PAI selama ini didominasi oleh pendekatan teologis-apologetis berbasis dalil naqli normatif atau pendekatan sosiologis mengenai potret kerukunan dan resolusi konflik (Nia'am & Lestari, 2020). Pembelajaran PAI saat ini seringkali terjebak dalam dikotomi antara penguatan moral-doktriner yang kaku di satu sisi, dan tuntutan modernitas yang pragmatis di sisi lain (Afriani, 2024). Tantangan global, seperti radikalisme dan polarisasi pemikiran, menuntut PAI untuk tidak hanya tampil sebagai penyampai norma, tetapi juga sebagai penyedia perangkat berpikir (thinking tools) (Nurhakiky & Mubarak, 2019).

Terdapat gap teoritis dan kontekstual yang signifikan dalam literatur kurikulum PAI: eksplorasi terhadap khazanah intelektual dan tradisi filsafat Islam khususnya filsafat Peripatetik (Masy-sya'iyah) sebagai fondasi epistemologis pembentuk nalar moderat masih sangat terbatas. Peneliti terdahulu cenderung memisahkan diskursus filsafat Islam dari ruang lingkup kurikulum PAI sekolah karena anggapan keliru bahwa filsafat dapat merusak keimanan siswa. Padahal, jika dirunut secara historis-filosofis, tradisi Peripatetik Muslim yang dikembangkan oleh Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, hingga Ibnu Rusyd memiliki kekuatan metodologis luar biasa dalam mendamaikan ketegangan relasi antara akal (rasio) dan wahyu (teks) melalui pendekatan yang rasional, logis, demonstratif, dan sistematis (Syamsuddin, 2012). Pengabaian dimensi filosofis-sejarah inilah yang menyebabkan Wasathiyah dalam PAI saat ini kehilangan pijakan ilmiahnya dan rapuh saat berhadapan dengan serangan ideologi ekstrem siber di era post-truth. Masih sangat jarang penelitian yang menggali akar epistemologis moderasi melalui tradisi filsafat Islam klasik, khususnya Peripatetik, sebagai alat bedah untuk mendamaikan ketegangan antara akal dan wahyu (Rachman, 2021).

Berangkat dari gap tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) akademik melalui penggunaan paradigma Integrasi-Interkoneksi dengan pendekatan Multi-Trans-Interdisipliner (MTI) sebagaimana yang dikembangkan secara filosofis oleh M. Amin Abdullah (2020). Penelitian ini tidak menempatkan filsafat Islam klasik dan

sejarah peradaban sekadar sebagai romantisme masa lalu atau materi hafalan sejarawi, melainkan menggunakannya sebagai pisau analisis dan alat bedah transdisipliner untuk membongkar kelemahan PAI kontemporer sekaligus merekonstruksinya. Filsafat Peripatetik yang menekankan ketajaman logika formal (burhani) dikombinasikan dengan pembacaan kritis sosiologi-sejarah dan pedagogi modern. Tujuan spesifik dari penelitian ini adalah melakukan kritik terhadap corak normatif-doktrinal PAI kontemporer, lalu merumuskan rekonstruksi epistemologi Wasathiyah sebagai sebuah "manajemen berpikir" yang rasional, dialogis, fleksibel, dan kontekstual terhadap tantangan zaman. Melalui rekonstruksi ini, moderasi dalam Islam tidak lagi direduser secara pasif sebagai posisi "aman" di tengah, melainkan dikonstruksi secara aktif sebagai produk dari proses penalaran intelektual yang mendalam dan kokoh.

Beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut: 1) Penelitian berjudul Konsep Moderasi Islam dalam Etika Keutamaan Aristoteles. Adapun, penulis adalah M. Khusnun Ni'am dan Puput Dwi Lestari, yang menganalisis moderasi Islam dalam pandangan Etika Aristoteles. Perbedaan dengan penulisan artikel penelitian ini adalah terletak pada substansi keilmuan, yaitu pendidikan Islam, serta menempatkan filsafat peripatetik sebagai alat analisis. 2) Artikel penelitian berjudul Paripatetic Tradition and Metaphysics in Al-Farabi's Philosophy: The Way of Happiness, penulis Aulia Rachman. Artikel ini membahas tentang metafisika dalam filsafat peripatetik Al-Farabi mengenai konsep kebahagiaan. Penelitian berbeda fokus kajian, karena penelitian ini mengaitkan pandangan filsafat peripatetik ke dalam pemikiran pendidikan wasathiyah PAI. 3) Artikel penelitian berjudul Kategorisasi Epistemologi Islam (Peripatetik, Illuminatis dan Muta'aliyah) karya Hidayat. Tulisan ini menelaah tentang pemikiran Suhrawardi sebagai antithesis dari dominasi mazhab filsafat aliran peripatetisme. Perbedaannya adalah jika tulisan sebelumnya bercorak pemikiran dan filsafat, maka artikel penelitian ini adalah pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) yang dioperasionalkan melalui pendekatan filosofis dan historis. Kerangka kerja analisis utama yang digunakan dalam membedah data adalah paradigma Integrasi-Interkoneksi Multi-Trans-Interdisipliner (MTI) (Abdullah, 2020). Pendekatan ini dipilih karena karakteristik objek kajian yakni rekonstruksi kurikulum agama berbasis filsafat dan sejarah memerlukan peleburan batas antar-disiplin ilmu secara kritis guna menghasilkan sintesis baru yang aplikatif.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu: Data Primer: Meliputi teks-teks kebijakan moderasi beragama Kementerian Agama RI, dokumen Kurikulum PAI kontemporer (buku teks guru dan siswa), serta karya-karya filosofis fundamental dari representasi perwakilan filosof peripatetik Muslim (seperti kitab *Fashl al-Maqal* karya Ibnu Rusyd yang memuat metodologi penyelarasan agama dan filsafat). Selanjutnya, data Sekunder: Berupa artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku-buku dasar, serta hasil penelitian terdahulu yang mengkaji epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani), problematika PAI, serta tantangan radikalisme di era digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan inventarisasi teks secara sistematis terhadap sumber-sumber yang relevan dengan kata kunci: epistemologi PAI, moderasi beragama (Wasathiyah), nalar peripatetik, dan transdisipliner. Selanjutnya, data yang terkumpul diuji validitasnya melalui teknik triangulasi sumber data dan diskusi pakar (peer review) guna menjaga objektivitas interpretasi filosofis. Teknik analisis data menerapkan metode analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan teknik hermeneutika-filosofis (interpretasi, internal koherensi, dan deskripsi kritis) (Baidhaw, 2014). Prosedur analisis data berjalan melalui beberapa tahapan operasional: 1) Kritik Immanen: Melakukan analisis kritis terhadap struktur kurikulum dan buku teks PAI kontemporer untuk mengidentifikasi letak kelemahan metodologis dan dominasi pola normatif-doktrinal yang mengabaikan nalar kritis. 2) Eksplorasi Filosofis-Historis: Memetakan dan menggali kembali prinsip keseimbangan (tawazun), keadilan (i'tidal), dan

toleransi (tasamuh) dalam lintasan sejarah peradaban Islam klasik serta bangunan nalar logika peripatetik. 3) Sintesis Rekonstruktif MTI: Mengintegrasikan hasil temuan sejarah dan kerangka berpikir filsafat ke dalam komponen kurikulum PAI (tujuan, materi, metode, dan evaluasi) untuk memformulasi model baru pembelajaran agama yang berbasis "Iman yang Berpikir".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fondasi Konseptual Wasathiyah dalam PAI: Dari Slogan ke Epistemologi

Secara historis, konsep wasathiyah berakar langsung dari ajaran Al Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dalil utama dalam Al-Qur'an mengenai konsep wasathiyah sebagai jalan tengah, tidak terlalu condong ke kanan dan ke kiri (ummatan wasathan) terdapat dalam Qs. Al-Baqoroh: 143. Artinya, Dan demikianlah kamu umat pertengahan (ummatan wasathan) agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Paling tidak ada lima pengertian untuk memaknai kata wasath menurut ahli tafsir, yakni umat terbaik (khair al ummah), utama atau sesuatu yang amat penting, umat yang adil, seimbang dan moderat (tidak ekstrem dalam berperilaku, baik dalam mengambil keputusan maupun saat melaksanakan berbagai amalan termasuk saat ibadah. Secara terminologi Islam, Wasathiyah memiliki akar semantik yang kokoh pada term wasaṭ yang bermakna tengah, adil, utama, dan seimbang (Azizah & Ghofur, 2026). Nilai ini termanifestasi ke dalam beberapa pilar sikap keagamaan, antara lain: 1) Tawazun (keseimbangan): Keseimbangan antara penggunaan rasio dan penjagaan teks suci, serta keseimbangan antara orientasi duniawi dan ukhrawi. 2) I'tidal (keadilan): Menempatkan segala sesuatu secara proporsional tanpa keberpihakan yang didasari sentimen buta. 3) Tasamuh (toleransi): Pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi perbedaan.

Dalam lanskap Pendidikan Agama Islam (PAI), posisi Wasathiyah sejauh ini kerap diposisikan secara bergantian atau tumpang tindih sebagai nilai intrinsik, pendekatan pembelajaran, maupun tujuan akhir pendidikan. Poin krusial yang harus dipertegas dalam rekonstruksi ini adalah bahwa Wasathiyah tidak boleh lagi dipandang sekadar sebagai deretan slogan normatif-etis atau suplemen materi yang dititipkan dalam kurikulum. Wasathiyah harus direposisi menjadi sebuah kerangka epistemologis pendidikan. Artinya, ia harus menjadi fundamen dasar yang menentukan bagaimana ilmu agama diproduksi, bagaimana teks suci diinterpretasikan, dan bagaimana kebenaran keagamaan dinegosiasikan di ruang kelas.

Secara filosofis, integrasi ini merupakan fondasi terkuat bagi epistemologi Wasathiyah karena ia mencegah lahirnya ekstremisme literalis yang menolak sains, sekaligus membendung sekularisme ekstrem yang menepikan tuhan (Muslih, 2022). Dalam konteks pendidikan PAI di Indonesia, urgensi integrasi ini menjadi sangat krusial untuk menjawab tantangan zaman di mana pemahaman agama harus mampu bersinergi dengan logika sains modern. Pendidikan Islam yang integratif akan melahirkan generasi yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga kompeten secara intelektual dalam menavigasi kompleksitas kehidupan modern.

Dimensi Historis Wasathiyah: Realitas Kosmopolitan Masa Klasik

Kritik mendasar atas konstruksi moderasi kontemporer adalah munculnya anggapan bahwa Wasathiyah merupakan konsep baru (proyek politik Barat atau reduksi negara) untuk menjinakkan radikalisme. Padahal, penelusuran sejarah membuktikan bahwa Wasathiyah adalah realitas historis yang menjadi motor penggerak kejayaan peradaban Islam klasik. Masa keemasan Islam ditandai oleh tingginya kosmopolitanisme intelektual yang dicirikan oleh keterbukaan tradisi keilmuan Islam dalam berinteraksi dan berdialog lintas budaya dengan warisan peradaban Yunani, Persia, dan India. Karakter moderat secara historis ditunjukkan melalui dua contoh konkret:

Institusi Era Historis	Implementasi Konkret Wasathiyah Peradaban	Dampak terhadap Keilmuan
Baitul Hikmah (Baghdad)	Gerakan penerjemahan massal karya filsafat/sains asing yang didanai negara; penempatan nalar sebagai mitra setara wahyu.	Lahirnya integrasi sains rasional dengan spiritualitas Islam; terciptanya ruang debat lintas iman dan etnis yang inklusif.
Universitas Cordoba (Andalusia)	Menjadi laboratorium transdisipliner di mana teologi Islam, hukum syariat, filsafat peripatetik, dan kedokteran diajarkan bersisian.	Lahirnya pemikiran Ibnu Rusyd yang menjembatani rasionalisme Aristotelian dengan teks syariat, memicu pencerahan Renaissance di Eropa Barat.

Fakta sejarah ini membuktikan bahwa sikap moderat dan inklusif tidak lahir dari kedangkalan iman, melainkan justru muncul dari tingginya kapasitas intelektual dan keberanian berdialog dengan ilmu-ilmu asing. Baitul Hikmah di Baghdad pada era Abbasiyah merupakan pengejawantahan pertama dari transformasi teologi Wasathiyah menjadi strategi peradaban yang inklusif. Di lembaga ini, semangat moderasi tidak hanya dipahami sebagai doktrin keagamaan, melainkan dipraktikkan sebagai kebijakan intelektual yang terbuka terhadap warisan pemikiran asing, terutama Yunani, Persia, dan India (Sansekerta) (Khaeruddin, 2024). Proses penerjemahan besar-besaran yang terjadi menunjukkan bahwa Islam pada masa itu memiliki kepercayaan diri intelektual untuk berdialog dengan "kebenaran luar", memosisikan nalar sebagai mitra wahyu dalam membangun struktur pengetahuan yang universal. Secara fenomenologis, Baitul Hikmah menciptakan ruang publik di mana para sarjana lintas agama dan etnis bekerja sama di bawah naungan otoritas Muslim (DIYAH & ABDUL, 2024). Hal ini membuktikan bahwa moderasi beragama dalam Islam klasik bukan sekadar retorika kerukunan, melainkan sebuah ekosistem ilmiah yang mendasarkan kemajuan pada keterbukaan logis. Relevansinya bagi PAI masa kini adalah pentingnya menanamkan sikap bahwa belajar dari kemajuan peradaban lain merupakan bagian dari tradisi intelektual Islam yang autentik, sejauh hal tersebut didasarkan pada nalar kritis yang sehat. Moderasi beragama menjadi Solusi kritis untuk membentengi berbagai macam pemikiran ekstrem yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam.

Universitas-universitas di Andalusia, seperti di Cordoba dan Granada, berfungsi sebagai laboratorium transdisipliner di mana filsafat Peripatetik (terutama melalui komentar Ibnu Rusyd atas Aristoteles) bertemu dengan syariat Islam (Ghoni & Roza, 2024). Di tanah Spanyol ini, Wasathiyah muncul dalam bentuk "Titik Temu" antara Timur dan Barat, di mana akal tidak lagi dilihat sebagai ancaman bagi iman. Universitas-universitas tersebut menjadi jembatan peradaban yang mengirimkan cahaya rasionalitas ke Eropa yang saat itu masih berada dalam kegelapan intelektual, menunjukkan bahwa Islam adalah pengusung jalan tengah yang mampu mendamaikan teologi dengan realitas empiris (Nailal et al., 2025). Kontekstualitas Andalusia memberikan pelajaran bahwa pendidikan Islam mencapai puncak kejayaannya ketika ia mampu mensintesis berbagai disiplin ilmu tanpa kehilangan identitas asalnya. Dalam universitas-universitas ini, mahasiswa belajar bahwa kebenaran wahyu dapat diperkuat melalui pembuktian demonstratif (burhani), sebuah pendekatan yang sangat relevan untuk dikembangkan dalam kurikulum PAI kontemporer. Andalusia mengajarkan bahwa strategi peradaban yang unggul lahir dari kemampuan pendidikan untuk menjadi wadah bagi pluralitas pemikiran yang diikat oleh semangat pencarian kebenaran bersama.

Perspektif Filsafat: Wasathiyah sebagai Epistemologi Tengah (*Middle Way of Thinking*)

Integrasi antara ilmu agama, filsafat, dan sains dalam sejarah Islam klasik bukanlah sebuah upaya paksaan, melainkan hasil dari pemahaman mendalam bahwa alam semesta (ayat kauniyah) dan Al-Qur'an (ayat qauliyah) berasal dari sumber yang sama. Para filsuf peripatetik Muslim meyakini bahwa Tuhan memberikan dua alat untuk memahami kebenaran: wahyu bagi hati dan logika bagi akal. Strategi peradaban ini menghapus dikotomi ilmu "agama" dan "umum", sehingga seorang fisikawan juga bisa menjadi seorang fukaha yang saleh, karena keduanya bekerja untuk menyingkap rahasia ciptaan Tuhan. Ilmu diperoleh melalui akal pikiran manusia dari pengalaman (empiris) dan indra (riset). Filsafat mendasarkan pada otoritas akal murni secara bebas, sedangkan agama mendasarkan diri pada otoritas wahyu (Ridwan, 2020). Ketiganya saling berintegrasi membentuk identitas dan pemahaman yang kuat bagi manusia.

Secara filosofis, integrasi ini merupakan fondasi terkuat bagi epistemologi Wasathiyah karena ia mencegah lahirnya ekstremisme literalis yang menolak sains, sekaligus membendung sekularisme ekstrem yang menepikan tuhan (Muslih, 2022). Dalam konteks pendidikan PAI di Indonesia, urgensi integrasi ini menjadi sangat krusial untuk menjawab tantangan zaman di mana pemahaman agama harus mampu bersinergi dengan logika sains modern. Pendidikan Islam yang integratif akan melahirkan generasi yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga kompeten secara intelektual dalam menavigasi kompleksitas kehidupan modern.

Dari perspektif filsafat, Wasathiyah bertransformasi menjadi sebuah cara berpikir (way of thinking) yang menolak segala bentuk ekstremitas:

Ekstrem Literalistik (Bayani Kaku) ← **Wasathiyah (Burhani Proporsional)**
→ Ekstrem Liberalistik (Sekular Radikal)

Wasathiyah menolak ekstremitas literalistik-tekstual yang menafikan peran ruang dan waktu, sekaligus membendung ekstremitas liberalistik-sekular yang mencabut teks suci dari akar sakralitasnya. Sebagai epistemologi tengah (*middle way of thinking*), pendekatan filsafat mengintegrasikan tiga dimensi utama eksistensi manusia:

- 1) Rasionalitas (Akal): Menggunakan instrumen logika formal untuk menganalisis, menguji, dan memvalidasi kebenaran sebuah argumen keagamaan agar terhindar dari taklid buta.
- 2) Etika (Nilai): Mengarahkan hasil pemikiran rasional agar berkomitmen pada kemaslahatan kemanusiaan, kedamaian, dan keadilan sosial.
- 3) Metafisika (Iman): Menjadikan keimanan terhadap wahyu Tuhan sebagai jangkar spiritual dan orientasi transendental terdalam, sehingga rasionalisme tidak terjatuh pada kekeringan sekularistik.

Disatu sisi, Nalar Bayani merupakan basis epistemologi yang bersumber pada otoritas teks, baik Al-Qur'an maupun Hadis, sebagai sumber kebenaran primer dalam Islam (Hendrizar et al., 2024). Dalam landasan pemikiran Wasathiyah, Bayani berfungsi sebagai jangkar moral dan fondasi legalitas yang memastikan bahwa setiap pemikiran dan tindakan tetap berada dalam koridor syariat. Namun, dalam perspektif kritis, Bayani tidak boleh berdiri sendiri sebagai literalisme yang kaku, ia memerlukan ruang interpretasi agar pesan-pesan universal Tuhan dapat ditangkap di balik redaksi tekstual yang terbatas oleh ruang dan waktu. Nalar bayani mengacu pada pendekatan yang menempatkan teks-teks otoritatif sebagai sumber utama pengetahuan (Elvina & Mansur, 2025). Disatu sisi, Al-Jabiri mendefinisikan nalar Bayani sebagai kerangka berpikir yang berpusat pada penafsiran dan pemaknaan teks melalui metode-metode tradisional yang dikembangkan oleh ulama sejak masa awal Islam.

Secara kontekstual, nalar Bayani dalam PAI bertujuan untuk membangun identitas keagamaan yang kokoh dan berakar pada tradisi. Namun, pendidikan Islam yang hanya mengandalkan Bayani tanpa dialektika nalar lainnya berisiko melahirkan sikap konservatisme ekstrem yang sulit beradaptasi dengan perubahan zaman. Berbeda dengan makna wasathiyah yang mengandung prinsip keseimbangan, moderasi dan sikap

proporsional dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Harahap & Putri, 2026). Oleh karena itu, Bayani diposisikan sebagai "titik tolak" yang memberikan arah bagi moderasi, di mana teks dipahami bukan sebagai belenggu rasio, melainkan sebagai kompas etis dalam menavigasi realitas kehidupan yang kompleks. Nalar Burhani adalah pilar rasionalitas yang bersandar pada kekuatan logika, metode demonstratif, dan analisis empiris ala filsafat Peripatetik. Dalam membangun konsep Wasathiyah, Burhani berperan sebagai instrumen verifikasi dan interpretasi yang menjembatani antara teks yang statis dengan realitas yang dinamis. Melalui nalar ini, doktrin-doktrin keagamaan diuji dan dinalar agar memiliki koherensi dengan akal sehat, sehingga moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai dogma, tetapi sebagai sebuah kesimpulan intelektual yang logis dan objektif. Landasan burhani dirasa mampu menghilangkan taklid dan anti filsafat, sehingga mampu menciptakan kemajuan pendidikan Islam. Penalaran dibutuhkan dalam dunia pendidikan sebagai upaya untuk memaksimalkan potensi akal, selanjutnya adalah penguasaan bahasa, karena bahasa sebagai penyampai pesan untuk pemahaman seutuhnya dan terakhir, nalar dipakai untuk memperkuat literasi (membaca) karena aktivitas ini dapat menambah wawasan untuk membangun peradaban (Pustopo, 2023).

Secara filosofis, nalar Burhani mencegah terjadinya fanatisme buta karena ia membiasakan peserta didik untuk berpikir sistematis dan kritis terhadap setiap klaim kebenaran. Disampaikan pertama kali oleh Al-Kindi dalam tulisannya berjudul *Al-Falsafah al-Ula* yang diambil dari Aristoteles (Hendrizal et al., 2024). Dalam pembelajaran PAI, nalar ini memungkinkan integrasi ilmu pengetahuan modern ke dalam struktur pemikiran Islam, sehingga melahirkan sikap wasathiyah yang cerdas secara saintifik. Dengan menggunakan logika Peripatetik, siswa diajar untuk melihat bahwa jalan tengah adalah posisi yang paling rasional dalam menyelesaikan pertentangan pemikiran, menjadikannya sebuah "moderat-intelektual" yang berbasis pada kekuatan argumen (burhan).

Nalar Irfani memberikan dimensi kedalaman spiritual dan kepekaan rasa melalui pendekatan intuisi (*kashf*) atau pengalaman langsung terhadap kebenaran ilahi. Dalam struktur Wasathiyah, Irfani berfungsi untuk melunakkan kekakuan nalar Bayani dan kekeringan nalar Burhani dengan sentuhan etika kemanusiaan dan cinta (*mahabbah*). Nalar ini menekankan pada pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*) sehingga sikap moderat yang muncul bukan sekadar hasil olah pikir atau kepatuhan hukum, melainkan terpancar dari kerendahan hati dan kesadaran spiritual yang mendalam (Nugroho, 2016). Nalar irfani berkaitan dengan hati (*qalb*) karena wilayah kerjanya dalam dimensi batin. Disatu sisi, dapat menangkap objeknya secara langsung. Adapun objek yang ditangkap oleh nalar ini lebih bersifat abstrak, yaitu seperti rasa cinta, benci, kecewa dan bahagia (Abidin, 2019). Pengetahuan irfani dibentuk bukan dengan realitas teks dan pembuktian empiris, namun menggunakan pendekatan ruhaniah. Misalnya, kita tidak akan memahami atau mengalami apa itu cinta hanya dengan membaca literatur tentang cinta, namun mengenal cinta dengan mengalaminya.

Secara fenomenologis, Irfani memungkinkan seseorang untuk menghargai perbedaan bukan karena aturan formal, melainkan karena kemampuan merasakan kehadiran cahaya Tuhan dalam setiap makhluk. Dalam konteks PAI, integrasi nalar Irfani sangat krusial untuk mencegah lahirnya kecerdasan yang arogan atau keberagamaan yang tanpa jiwa. Dengan nalar Irfani, moderasi beragama bertransformasi menjadi akhlak mulia yang spontan, di mana seorang Muslim mampu bersikap wasathiyah karena ia memiliki kejernihan batin dalam melihat kebenaran yang melampaui sekat-sekat formalistic (Nisa et al., 2021). Pengetahuan tidak mampu dipahami menggunakan akal, tetapi menggunakan hati. Dari hatilah ungkapan-ungkapan (intuisi) dan memahami hakikat cinta bisa disampaikan setelah melewati pengalaman batin.

Kritik Terhadap PAI Kontemporer: Menemukan Gap Praktik

Kritik immanen terhadap PAI kontemporer di Indonesia menyingkap adanya gap yang mengkhawatirkan antara konseptualisasi ideal Wasathiyah dengan praktik riil di sekolah. 1) Corak Pembelajaran PAI: Sebagian besar masih terjebak dalam pola normatif-doktrinal. Materi agama disajikan dalam bentuk paket kebenaran tunggal siap pakai yang harus dihafal demi kepentingan ujian formal. Siswa jarang diajak berdiskusi tentang

mengapa suatu hukum lahir atau bagaimana kontekstualisasinya di masyarakat plural. Akibatnya, PAI menjadi miskin nalar kritis dan gersang dari refleksi filosofis. 2) Reduksi Nilai Moderasi: Kebijakan moderasi beragama di sekolah kerap kali hanya diajarkan sebagai slogan luar atau serangkaian instruksi kedisiplinan (seperti kewajiban memasang simbol kerukunan atau seremonial toleransi), bukan sebagai sebuah proses berpikir. Ketika siswa tidak dibekali metode berpikir logis, mereka akan memiliki pemahaman moderasi yang rapuh; mereka tampak toleran di permukaan, namun mudah terprovokasi dan terpapar narasi ekstremisme tersembunyi ketika berselancar di media sosial.

Buku teks adalah sarana dan media efektif dalam memperoleh informasi (data) tentang ajaran nilai-nilai keberagamaan, baik nilai toleransi dan lain sebagainya. Sebetulnya, telah tersedia berbagai buku teks PAI yang membahas pendidikan berbasis keberagamaan (Luwihita, 2016). Meskipun, masih banyak kasus kekerasan yang mengatas namakan agama, maka eksistensi dan keberadaan buku ini perlu diragukan. Selanjutnya, hal ini menunjukkan bahwa analisis terhadap buku teks PAI saat ini menunjukkan bahwa ruang bagi nalar kritis-filsafat masih sangat terbatas dan cenderung bersifat komplementer daripada fundamental. Materi agama lebih banyak disajikan dalam bentuk narasi doktriner-normatif yang menekankan pada aspek kognitif-menghafal daripada aspek analitis-dialektis. Secara fenomenologis, absennya logika formal (Burhani) dalam membedah isu-isu kontemporer membuat buku teks PAI sering kali gagal memberikan jawaban yang memuaskan bagi nalar kritis peserta didik, yang berakibat pada pemisahan antara iman dan realitas intelektual siswa.

Secara filosofis, minimnya porsi filsafat dalam buku teks PAI mengakibatkan konsep Wasathiyah hanya muncul sebagai "label etis" tanpa basis metodologis yang kuat. Tanpa instrumen berpikir kritis yang sistematis, siswa sulit untuk melakukan dekonstruksi terhadap pemikiran ekstrem yang masuk melalui berbagai kanal media. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi konten kurikulum yang tidak hanya mengajarkan "apa yang harus diyakini" (Bayani), tetapi juga "bagaimana cara menguji keyakinan tersebut" melalui nalar kritis-peripatetik, sehingga moderasi lahir dari keyakinan yang berbasis pada penalaran yang mendalam. Memasukkan nalar burhani dalam pendidikan dan pembelajaran akan membuka cakrawala berpikir anak didik dan memadukan realita dengan nilai agama (Mulasi et al., 2024)

Politik pendidikan di Indonesia menempatkan moderasi beragama sebagai instrumen strategis negara untuk menjaga stabilitas nasional dari ancaman ekstremisme dan polarisasi ideologis. Negara, melalui kementerian terkait dan kolaborasi dengan organisasi besar seperti NU dan Muhammadiyah, mengonstruksi Wasathiyah sebagai "tameng kebangsaan" yang memadukan nilai-nilai keislaman dengan komitmen nasionalisme (Baidhaw, 2013). Dalam konteks ini, moderasi tidak hanya menjadi materi pelajaran, tetapi menjadi ideologi pendidikan yang diarahkan untuk membentuk warga negara yang toleran, inklusif, dan setia pada konsensus kebangsaan. Dalam riset yang dilakukan oleh Amanah Nurish dari artikel yang berjudul *Dari Fanatisme ke Ekstrimisme: Ilusi, Kecemasan dan Tindakan Kekerasan* mengatakan bahwa fanatisme dan ekstrimisme muncu bisa melalui pendidikan, ceramah agama, sekaligus kurikulum keagamaan. Selanjutnya, bisa melalui media masa, teks (informasi) berupa hasutan dan ujaran kebencian antar pemeluk agama (Nurish, 2019). Fanatisme dapat melahirkan berbagai macam kelompok ekstrem yang sangat membahayakan bagi eksistensi bangsa Indonesia.

Namun, secara kritis, konstruksi moderasi sebagai "tameng" sering kali bersifat defensif dan top-down, yang terkadang mengabaikan kedalaman filosofis dari moderasi itu sendiri (Seman et al., 2011). Fenomena ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan cenderung mengutamakan harmoni sosial (output perilaku) daripada transformasi epistemologis (pola pikir). Tantangannya ke depan adalah bagaimana politik pendidikan ini tidak hanya berhenti pada standarisasi perilaku moderat, tetapi juga memberikan kebebasan intelektual bagi institusi pendidikan untuk menggali akar filsafat Islam yang beragam sebagai fondasi yang lebih kokoh dan sukarela dalam berwasathiyah. Disatu sisi, implementasi moderasi berbasis kultural dinilai sangat efektif sehingga menjadi cerminan keberhasilan dunia pendidikan dalam mewujudkannya dengan pendekatan epistemologis-ideologis-kultural dalam satu tarikan nafas. Maka keberhasilan penanaman moderasi

beragama atau dikenal dengan istilah wasathiyah menjadi kunci penting mewujudkan harmonisasi sosial dan mencegah konflik berbasis agama (M. S. Hasan et al., 2024).

Pendekatan Multi-Trans-Interdisipliner (MTI) sebagai Solusi Metodologis

Untuk menghidupkan kembali esensi Wasathiyah secara ilmiah di ruang-ruang kelas PAI, paradigma Integrasi-Interkoneksi Multi-Trans-Interdisipliner (MTI) Amin Abdullah harus diaplikasikan sebagai pisau analisis utama. Ia menawarkan tiga pendekatan untuk alat analisis yang dikenal dengan istilah Multi-Trans-Interdisipliner (MTI) sebagai kelanjutan dari pemikiran dan gagasannya tentang Integrasi-Interkoneksi keilmuan dalam dunia perguruan tinggi (Shofwan, 2024):

- 1) Multidisipliner: Pembahasan sebuah tema keagamaan dalam kurikulum PAI tidak boleh lagi egois-tunggal, melainkan harus menggabungkan dan mempertemukan berbagai rumpun ilmu secara bersisian, mulai dari ilmu pendidikan, teologi (kalam), filsafat Islam, hingga sosiologi agama.
- 2) Interdisipliner: Membuka ruang dialog yang intens dan saling memengaruhi antar-disiplin ilmu. Contoh konkretnya adalah perkawinan antara filsafat (sebagai penyedia kerangka berpikir kritis) dengan pedagogi (sebagai penyusun strategi pembelajaran), sehingga lahir model pengajaran agama yang bercorak inkuiri-reflektif.
- 3) Transdisipliner: Melampaui batas-batas disiplin keilmuan tradisional dengan meleburkan sekat antara ilmu agama (naqliyah) dan ilmu modern/sains (aqliyah). Isu-isu modern seperti perubahan iklim, bioetika, medis, dan rekayasa teknologi dibedah secara simultan menggunakan teks suci dan data sains empiris secara utuh tanpa dikotomi.

Sintesis Integratif: Sejarah, Filsafat dan Pendidikan

Integrasi tiga dimensi ini membentuk struktur kokoh dalam pengajaran Wasathiyah yang holistik: 1) Sejarah bertindak memberikan konteks dan ruang empiris bagi siswa. Sejarah membuktikan bahwa nilai-nilai Islam selalu adaptif dan mampu mengayomi kemajemukan lintas budaya sepanjang zaman. 2) Filsafat bertindak menyediakan kerangka berpikir (framework) dan perangkat analitis. Filsafat melatih ketajaman otak siswa untuk memilah, mengkritisi, dan menyelaraskan teks keagamaan dengan dinamika realitas sosial. 3) Pendidikan bertindak sebagai sarana implementasi praktis. Pendidikan menerjemahkan idealitas sejarah dan filsafat tersebut ke dalam modul ajar, interaksi guru-murid, serta budaya inklusif di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, Wasathiyah PAI yang dihasilkan akan selalu berbasis data sejarah, memiliki kedalaman filosofis, dan bersifat aplikatif-kontekstual dalam realitas kehidupan sehari-hari (Anggita Wulansari, Azizah, 2024). Pandangan moderasi Islam dari beragam perspektif akan menjadi ruang diskusi baru dalam pengembangan keilmuan.

Rekonstruksi Epistemologi PAI: Menuju "Iman yang Berpikir" (*Reasoned Faith*)

Rekonstruksi epistemologis ini menuntut adanya transformasi radikal dalam seluruh sendi pengajaran PAI:

Model Lama	Model Rekonstruksi
Berbasis Hafalan	Inquiry Learning (Penyelidikan)
Dogma Kaku	Critical Thinking (Berpikir Kritis)
Indoktrinasi	Reflective Religiosity (Refleksi Iman)

PAI harus bergeser dari sekadar transmisi materi hafalan menuju pembelajaran berbasis inkuiri (inquiry learning), di mana siswa didorong untuk bertanya, meneliti, dan mengeksplorasi hikmah di balik doktrin hukum. Kelas agama diubah dari ruang indoktrinasi satu arah menjadi ruang dialogis yang menumbuhkan berpikir kritis (critical thinking) (Arifudin, 2016). Hubungan siswa dengan agamanya tidak lagi bersifat taklid, melainkan mencapai derajat keberagamaan reflektif (reflective religiosity). Muara akhir dari rekonstruksi ini adalah lahirnya output pendidikan berupa manusia yang memiliki

"Iman yang Berpikir" (Reasoned Faith) sebuah profil generasi yang keyakinan teologisnya sangat kokoh di hati, namun di saat yang sama, akal budinya bekerja secara tajam, rasional, dan terbuka dalam merespons perbedaan.

Implikasi terhadap Komponen Kurikulum PAI

Penerapan grand framework ini membawa implikasi nyata pada perombakan empat komponen utama kurikulum PAI di sekolah:

- 1) Tujuan Pembelajaran: Tidak lagi sekadar menguji tingkat kognitif ingatan siswa terhadap materi, melainkan diarahkan untuk melatih kecakapan analisis, kemampuan berdialog, serta pemecahan masalah sosial-keagamaan.
- 2) Materi Pelajaran: Mengintegrasikan porsi sejarah peradaban yang berwawasan kosmopolitan serta menyelipkan materi logika/filsafat praktis dalam pembahasan akidah dan syariah, guna memperjelas aspek rasionalitas hukum Islam.
- 3) Metode Pembelajaran: Meninggalkan metode ceramah pasif dan beralih menggunakan metode diskusi dialektis, studi kasus kontekstual (case study), serta pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang menuntut kerja sama transdisipliner antar-siswa.
- 4) Evaluasi Pembelajaran: Bergeser dari tes pilihan ganda yang mekanistik ke arah asesmen autentik (seperti penulisan esai reflektif, portofolio analisis kritis, dan penilaian performa diskusi) yang mampu mengukur kedalaman cara berpikir dan sikap moderat siswa (Tambak, 2014).

Kontribusi Teoretis dan Relevansi Kontemporer di Era Digital

Secara teoretis, kajian ini memberikan kontribusi penting berupa penawaran Model Epistemologi Wasathiyah PAI berbasis MTI. Model ini berhasil memecahkan kebuntuan metodologis dalam diskursus kependidikan Islam dengan menyintesis secara harmonis dua kutub keilmuan: khazanah tradisi klasik (nalar teologi dan filsafat) di satu sisi, dan tantangan modernitas (sosiologi, sains digital, dan pedagogi kritis) di sisi lain. Ini menjadi sebuah cetak biru (grand framework) baru bagi para pengembang kurikulum ke depan agar tidak lagi gagap dalam mendesain materi moderasi yang ilmiah, berbobot, dan jauh dari kesan politis-defensif.

Di era disrupsi digital dan melimpahnya arus informasi, tantangan yang dihadapi generasi muda bukan lagi kelangkaan informasi, melainkan ketidakmampuan memfilter informasi keagamaan (H. M. Hasan & Amaluddin, 2025). Maraknya konten radikalisme, polarisasi tafsir agama di media sosial, serta krisis berpikir kritis akibat algoritma echo chamber menuntut respon cepat dari kurikulum PAI. Dalam konteks inilah, rekonstruksi Wasathiyah berbasis MTI membuktikan relevansi kontemporernya. Wasathiyah yang dibangun di atas nalar sejarah dan filsafat tidak akan menjadi nilai moral yang pasif dan kaku, melainkan bertindak sebagai strategi intelektual aktif. Ketajaman nalar burhani (logika) yang ditanamkan melalui kurikulum baru ini akan berfungsi sebagai "imunisasi intelektual" bagi peserta didik. Siswa akan memiliki filter epistemologis mandiri di dalam kepalanya, sehingga mereka mampu mendeteksi kecacatan logika (logical fallacy), menyaring berita bohong (hoaks keagamaan), serta menolak narasi ekstremisme siber secara sadar, mandiri, dan rasional tanpa perlu pengawasan represif dari luar.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum PAI kontemporer di Indonesia membutuhkan reorientasi dan rekonstruksi radikal pada level epistemologis guna membebaskan diri dari kungkungan pola normatif-doktrinal yang mematikan nalar kritis. Melalui pendekatan Multi-Trans-Interdisipliner (MTI), Wasathiyah berhasil direkonstruksi bukan sekadar sebagai slogan politik makro yang defensif-birokratis, melainkan sebagai sebuah epistemologi tengah (middle way of thinking) yang mempertemukan keluhuran teks (bayani), ketajaman rasio peripatetik (burhani), dan kelembutan intuisi batin (irfani).

Sintesis yang kokoh antara kedalaman konteks sejarah kosmopolitan dengan kerangka berpikir filosofis mampu mentransformasi pola pembelajaran agama dari model

hafalan doktrinal pasif menuju ekosistem inkuiri dialektis yang progresif. Implementasi model ini ke dalam komponen kurikulum terbukti sangat relevan dan urgen untuk bertindak sebagai strategi intelektual sekaligus filter epistemologis bagi siswa dalam menghadapi banjir hoaks dan narasi radikalisme di era digital. Pada akhirnya, keberhasilan rekonstruksi ini akan bermuara pada lahirnya profil generasi "Iman yang Berpikir" (Reasoned Faith), di mana moderasi beragama tegak di atas pondasi kematangan akal budi dan kedalaman spiritualitas keagamaan yang utuh.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z. (2019). Nalar 'irfānī: Tradisi pembentukan dan karakteristiknya. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4(01), 121–128.
- Afriani, A. (2024). Strategi pembelajaran PAI dalam konteks tradisi dan modernitas. *Ameena Journal*, 2(4), 469–478.
- Anggita Wulansari, Azizah, M. Z. (2024). Tantangan Dan Dinamika Dalam Moderasi Beragama Menuju Harmoni Sosial. *Al-Iktiar: Jurnal Studi Islam*, 01, N(<https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJSI/issue/view/21>), 157–164. <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJSI/article/view/69/62>
- Arifudin, I. (2016). Integrasi sains dan agama serta implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Edukasia Islamika*, 1(1), 161–179.
- Azizah, Z. A. N., & Ghofur, A. (2026). Konsep Wasathiyah dalam Moderasi Beragama Islam: Studi Literatur. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 62–67.
- Baidhaw, Z. (2013). Building harmony and peace through multiculturalist theology-based religious education: An alternative for contemporary Indonesia. In *Peace education and religious plurality* (hal. 1–16). Routledge.
- Baidhaw, Z. (2014). Pendidikan agama Islam untuk mempromosikan perdamaian dalam masyarakat plural. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 289–309.
- DIYAH, A. K., & ABDUL, K. (2024). Baitul Hikmah Pusat Keemasan Ilmu Pengetahuan Dinasti Abbasiyah. *HIKMAH: JURNAL STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Учедумену: Asosiasi Riset Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 2(1), 226–241.
- Elvina, A., & Mansur, A. (2025). Analisis Pemikiran Nalar Bayani, Burhani, dan Irfani dalam Perspektif Filsafat Muhammad Abid Al-Jabiri. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(1), 545–556.
- Ghoni, A., & Roza, E. (2024). Cordoba Menjadi Saksi Masa Kejayaan Peradaban Islam. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 8(2), 59–71.
- Harahap, F. H., & Putri, M. A. (2026). Transformasi Konservatisme Menuju Moderatisme Islam: Analisis Konseptual Penafsiran Nilai Washatiyyah Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Al-Azhar Terhadap Penguatan Masyarakat Toleran Di Kota Berastagi. *AL-MA'LUMAT: JURNAL ILMU-ILMU KEISLAMAN*, 4(1), 42–62.
- Hasan, H. M., & Amaluddin, A. (2025). Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Menjawab Tantangan Era Society 5.0. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(1), 68–78.
- Hasan, H. M., Saadi, S., Nugroho, M. A., & Zaman, B. (2026). Ke Arah Paradigma Baru Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Transformatif Amin Abdullah, Perspektif Filsafat Pendidikan: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 17885–17899.
- Hasan, M. S., Ma'arif, M. A., Ainiyah, Q., Rofiq, A., & Mujahidin, M. (2024). Edukasi moderasi beragama melalui seni dan budaya Islam. *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 128–139.
- Hendrizal, H., Beggy, M., Masduki, M., & Roza, E. (2024). Epistemologi nalar Bayani, Burhani dan Irfani dalam filsafat pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(01).
- Khaeruddin, K. (2024). Baitul Hikmah sebagai pusat peradaban intelektual pada masa Dinasti Abbasiyah. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 8(1), 1–13.
- Luwihta, A. D. (2016). *Analisis nilai-nilai multikultural dalam buku teks siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas VII SMP*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mulasi, S., Rijal, S., Aiyub, A., Rahmati, R., & Kaharuddin, K. (2024). Internalisasi konsep burhani dalam pembelajaran: Strategi peningkatan nalar kritis siswa. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*,

- 6(1), 23–40.
- Muslih, M. (2022). Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 13(01), 20–25.
- Nailal, N., Sahrudin, R., Julianti, S., Siti, W., & Parhan, M. (2025). Keterhubungan Filsafat Islam dan Barat: Membangkitkan Pemikiran di Tengah Zaman Kegelapan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(4), 1089–1095.
- Nia'am, M. K., & Lestari, P. D. (2020). Konsep Moderasi Islam Dan Etika Keutamaan Aristoteles. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 1(2), 175–194.
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi beragama: Landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 731–748.
- Nugroho, M. A. (2016). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagamaan Inklusif pada Umat Muslim. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 31–60.
- Nurhakiky, S. M., & Mubarak, M. N. (2019). Pendidikan agama Islam penangkal radikalisme. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 101–116.
- Nurish, A. (2019). Dari fanatisme ke ekstremisme: Ilusi, kecemasan, dan tindakan kekerasan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 21(1), 31–40.
- Pustopo, P. (2023). PENDEKATAN NALAR BURHANI DAN PSIKOLOGI DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM. *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(2), 85–94.
- Rachman, A. (2021). Paripatetic Tradition and Metaphysics in Al-Farabi'S Philosophy: the Way of Hapiness. *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 20(2), 176–194. <https://doi.org/10.14421/ref.v20i2.3008>
- Rahman, F., & Ma'ruf, H. (2022). Penguatan dan Pengembangan Pendidikan Islam melalui Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner. *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 233–257.
- Ridwan, I. M. (2020). Harmoni, disharmoni, dan integrasi antara sains dan agama. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(1), 8–13.
- Seman, A. A., Ahmad, A. R., Aziz, Z., & Ayudin, A. R. (2011). The effectiveness of teaching and learning history based on multicultural towards national integration in Malaysia. *Procedia Computer Science*, 3, 1588–1596. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.procs.2011.01.054>
- Shofwan, A. M. S. (2024). Integrasi keilmuan Islam holistik-integratif perguruan tinggi di Indonesia. *AL-AUFA: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 6, 10–22.
- Tambak, S. (2014). *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Graha Ilmu.